

PERTIMBANGAN ASPEK SOSIAL BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN DANAU TEMPE PROVINSI SULAWESI SELATAN

Regarding Local Wisdom in Regional Development of Tempe Lake

Fadhil Surur¹, Santun R P Sitorus², Ivanovich Agusta³

Diterima : 30 Juni 2014 Disetujui: 4 Agustus 2014

Abstrak: Kawasan Danau Tempe merupakan salah satu kawasan yang potensial di Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi sosial budaya dari komunitas lokalnya dapat menjadi landasan dalam pengembangan wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan kearifan lokal komunitas di Kawasan Danau Tempe yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan, menganalisis komoditi pertanian yang dapat menjadi komoditi unggulan, mengidentifikasi tingkat perkembangan desa, menganalisis prinsip kearifan lokal yang diakomodasi dalam rencana tata ruang wilayah, dan menyusun arahan pengembangan Kawasan Danau Tempe dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 komunitas lokal yang memiliki potensi aspek kearifan lokal. Pada potensi pertanian komoditi peternakan dan perikanan merupakan komoditi unggulan yang lebih dominan. Sebagian besar desa di Kawasan Danau Tempe mengalami perkembangan yang lambat. Pada rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sidrap, Wajo dan Soppeng menunjukkan aspek asimilasi merupakan elemen yang paling menonjol diakomodasi. Arahan pengembangan Kawasan Danau Tempe dengan mempertimbangkan kearifan lokal meliputi pelibatan ketuan adat dalam proses perencanaan, pengelolaan sumberdaya alam, pengembangan ekonomi lokal, pengembangan desa permukiman dan desa budaya, perlindungan terhadap situs budaya dan pengembangan pusat pelayanan.

Kata Kunci: Danau Tempe, penataan ruang, pengembangan kawasan, kearifan lokal

Abstract : One of the potential regions in South Sulawesi Province is Tempe Lake region. The socio-cultural conditions of the local community can be an interesting matter to become a foundation in the regional development. The purpose of this study was to identify and to describe the form of community local wisdom in Tempe Lake region that can be considered in the regional development, to analyze the agricultural commodity that become the leading commodity, to identify the development level of rural, to analyze the contents of spatial plan policies that support the local wisdom aspects and to arrange Tempe Lake region's development referrals with regard to local wisdom. The results showed that 7 local communities has a potential regarding local wisdom aspects. Commodities of fisheries and animal husbandry as leading commodities. Most of the rural areas in Tempe Lake region was at a low level of development. In the RTRW of Sidrap, Soppeng and Wajo Regency had found that assimilation element was the most heavily contented element in the three documents. The referrals of Tempe Lake region development with regard to local

¹ Program Magister Ilmu Perencanaan Wilayah, Fakultas Pertanian, IPB

² Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB

³ Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB.

wisdom could be based on the local knowledge in regional development planning, natural resource management, local economic development, traditional settlements development, cultural village development, and protection of cultural sites.

Keywords: Tempe Lake, spatial planning, regional development, local wisdom

Pendahuluan

Kawasan Danau Tempe merupakan salah satu kawasan danau yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari Danau Tempe, Danau Lapongpakka dan Danau Sidenreng. Secara administratif wilayahnya berada pada 3 kabupaten, yaitu Kab. Wajo (54.6%), Kab. Sidrap (34.6%) dan Kab. Soppeng (10.7%). Menurut Putra *et al.* (2007) pada puncak musim hujan, ketiga danau tersebut menyatu dengan luas mencapai 47800 ha sedangkan pada musim kemarau luasan Danau Tempe hanya mencapai 3000 ha (Bappeda Wajo, 2006). Pemanfaatan sumberdaya alam di Kawasan Danau Tempe bersifat lintas sektoral yaitu sektor perikanan, pertanian, pariwisata dan transportasi.

Masyarakat sekitar sangat bergantung pada keberadaan sumberdaya di Kawasan Danau Tempe. Ketergantungan terhadap sumberdaya yang tersedia, pada akhirnya menciptakan harmonisasi antara alam dan manusia, maupun saling percaya (*trust*) antar sesama manusia. Harmonisasi tersebut mampu menumbuhkan modal sosial dan berkembang menjadi rasa kepemilikan bersama. Penguatan hubungan dalam jaringan penduduk klaster desa, sebagai implikasi dari penggunaan sumberdaya yang sama dan lintas desa (Agusta, 2007).

Masyarakat di Kawasan Danau Tempe memiliki tradisi dan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya alam sebagai bagian dari harmonisasi antara alam dan manusia. Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia pada komunitas ekologis. Kearifan lokal masyarakat setempat berkaitan dengan sistem pengelolaan sumberdaya secara lestari dan mengedepankan kepemilikan bersama, sistem larangan dalam eksploitasi yang berlebihan, serta upaya menjaga keberlangsungan ekosistem dengan ritual lokal dan bentuk petuah adat yang telah diwariskan secara kekeluargaan (Naing *et al.* 2009).

Setelah abad ke 14 Masehi *Tappareng Karaja* (Kawasan Danau Tempe) menjadi kawasan yang memiliki peran penting dalam perkembangan beberapa kerajaan lokal di sekitarnya, seperti Kerajaan Wajo, Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Sidenreng (Pelras, 2006). Kawasan tersebut tidak hanya terkait dengan berbagai kekayaan sumberdaya alam, tetapi juga berkaitan langsung dengan sejarah Etnis Bugis dan kelebagaannya. Keanekaragaman tradisi, kearifan lokal dan situs budaya merupakan bukti perkembangan tersebut dan dapat diamati hingga saat ini.

Peraturan Daerah (Perda) Pemerintah Kab. Wajo nomor 12 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kab. Wajo tahun 2012-2032, menetapkan sekitar Danau Tempe sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) untuk kepentingan sosial budaya. Perda Pemerintah Kab. Soppeng nomor 8 tahun 2012 tentang RTRW Kab. Soppeng tahun 2012-2032, menetapkan kawasan sekitar Danau Tempe di Kec. Mariorawa sebagai kawasan pariwisata berorientasi kearifan lokal yang diintegrasikan dengan pengembangan pertanian. Perda Pemerintah Kab. Sidrap nomor 5 tahun 2012 tentang RTRW Kab. Sidrap tahun 2012-2032, menetapkan kawasan peruntukan pariwisata budaya *maccera tappareng* yang terintegrasi dengan Danau Tempe dan Danau Sidenreng. Pada tingkat provinsi terdapat Rencana Pengelolaan Kawasan Sekitar Danau Tempe dalam Rangka Menunjang Pengembangan Kapet Parepare, dengan fokus *master plan* mencakup 11 kecamatan. Oleh sebab itu, dukungan aspek normatif dapat menjadi landasan pengembangan Kawasan Danau Tempe dengan mempertimbangkan kearifan lokal.

Pergeseran paradigma pembangunan dari *product centered development* menjadi *people centered development* telah memberikan kesempatan pada kemandirian dan potensi lokal sebagai bentuk alternatif pendekatan pembangunan yang relevan untuk dikembangkan (Doungchan *et al.* 2010). Nilai-nilai budaya dapat diartikulasikan sebagai salah satu kekuatan penggerak ekonomi (*driving force of economy*) bagi kemajuan wilayah (Mungmachon, 2012). Saraswati (2006) menyatakan bahwa pertimbangan kearifan lokal dalam perencanaan wilayah merupakan pengisian dan pelibatan sumberdaya lokal, karena di dalamnya terdapat landasan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diperkirakan telah berkembang sebagai potensi perencanaan bagi masyarakat setempat dalam menghadapi persoalan wilayahnya.

Potensi budaya, tradisi dan pariwisata sebagai komponen penting dalam kearifan lokal, perlu disinergikan dengan pengembangan pertanian, tingkat perkembangan desa dan dukungan aspek normatif dalam menunjang kegiatan pengembangan wilayah. Menurut Sitorus dan Nurwono (1998), upaya untuk mempercepat pertumbuhan wilayah dimana sektor pertanian merupakan tulang punggung wilayah yang mantap, diperlukan adanya mobilisasi potensi-potensi pembangunan daerah ke dalam satu arah pembangunan yang terpadu dan konsisten. Oleh sebab itu, dengan paradigma baru dalam perencanaan pengembangan wilayah yang lebih menekankan pada pengembangan lokal (*local development*), maka kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat di Kawasan Danau Tempe, dapat dijadikan sebagai wacana alternatif dan *driving force* dalam meningkatkan kinerja pengembangan wilayah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kearifan lokal masyarakat di Kawasan Danau Tempe yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan, (2) menganalisis komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di kawasan tersebut, (3) mengidentifikasi tingkat perkembangan desa/kelurahan, (4) menganalisis prinsip-prinsip kearifan lokal yang diakomodasi pada rencana tata ruang, dan (5) menyusun arahan pengembangan Kawasan Danau Tempe dengan mempertimbangkan kearifan lokal.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Danau Tempe, Provinsi Sulawesi Selatan yang mencakup 11 kecamatan yaitu Kec. Mariorawa dan Donri-donri di Kab. Soppeng, Kec. Sabbangparu, Tempe, Tanasitolo, Maniangpajo dan Belawa di Kab. Wajo. Kec. Pancalautang, Tellulimpoe, Maritengngae, dan Watangsidenreng di Kab. Sidrap. Tahapan pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Februari-April 2014.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam dengan sistem *snowball sampling*, informan kasus antara lain ketua adat, kepala desa, masyarakat dan perwakilan dinas terkait. Fokus data primer berkaitan dengan aspek kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis dan data instansi yaitu data luas tanam dan produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, data komoditi peternakan dan perikanan tahun 2002 dan 2012, data potensi desa, situs budaya, dokumen RTRW dan data pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian terdiri dari lima teknik analisis dan kompilasi hasil analisis untuk menentukan arahan pengembangan.

Analisis Deskriptif – Kualitatif

Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Sitorus, 1998). Proses deskripsi data pada dasarnya meliputi upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan dan terkandung dalam data serta penyajian hasilnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana. Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi terkait aspek kearifan lokal yaitu kehidupan sosial, pengelolaan sumberdaya alam, kegiatan usaha ekonomi, kepercayaan, rumah tradisional dan budaya lokal pada 7 komunitas tradisional di Kawasan Danau Tempe.

Analisis Nilai Penting dan Nilai Strategis

Analisis Nilai Penting adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat nilai penting dari sumberdaya budaya di Kawasan Danau Tempe dan direkapitulasi berdasarkan kecamatan. Nilai Penting mengacu pada kriteria dalam Undang-undang Benda Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 yaitu kriteria nilai penting sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Kemen BUDPAR, 2010). Jika memenuhi 1 kriteria maka akan diberikan skor 1, jika tidak memenuhi diberikan skor 0. Analisis Nilai Strategis digunakan untuk mengetahui tingkat strategis masing-masing kecamatan. Nilai Strategis mengacu pada kriteria penetapan kawasan strategis dalam Undang-undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007. KSK untuk kepentingan sosial budaya dapat berupa kawasan sejarah keagamaan, kawasan pariwisata, kawasan makam bersejarah dan/atau kawasan warisan budaya (Kemen PU, 2007). Jika memenuhi 1 kriteria akan diberikan skor 10, jika tidak memenuhi akan diberikan skor 0. Skor masing-masing Nilai Penting dan Nilai Strategis akan dijumlahkan untuk menentukan kelompok pengembangan yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

- Kelompok pengembangan I : nilai rekapitulasi 120 - 150
- Kelompok pengembangan II : nilai rekapitulasi 90 - 120
- Kelompok pengembangan III : nilai rekapitulasi 60 - 90.

Analisis Location Quotient – Shift Share

Analisis *Location Quotient (LQ)* untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis (aktivitas). LQ merupakan suatu indeks yang digunakan untuk membandingkan pangsa suatu aktivitas tertentu (i) dalam wilayah tertentu (j) dengan pangsa jumlah aktivitas tersebut dalam jumlah aktivitas wilayah. Secara sederhana, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari jumlah aktivitas (i) pada sub wilayah ke-j terhadap persentase jumlah aktivitas di seluruh wilayah. Indeks LQ dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_{.j} / X_{..}}$$

Keterangan :

- LQ_{ij} : rasio persentase dari jumlah aktivitas pada sub wilayah ke-i terhadap persentase aktivitas jumlah terhadap wilayah yang diamati
- X_{ij} : nilai indikator aktivitas ke-j pada wilayah ke-i
- X_{i.} : jumlah seluruh indikator aktivitas di wilayah ke-i
- X_{.j} : jumlah indikator aktivitas ke-j di seluruh wilayah
- X_{..} : penjumlahan nilai indikator seluruh aktivitas di seluruh wilayah.

Analisis *Shift Share (SSA)* adalah analisis yang membandingkan data komoditi pada dua titik tahun. Hasil Analisis *Shift Share* menjelaskan kinerja (*performance*) suatu aktivitas di suatu sub wilayah dan membandingkan dengan kinerjanya di dalam wilayah jumlah. Hubungan tersebut digambarkan dalam suatu formula, sebagai berikut:

$$SSA = \left(\frac{X_{\cdot, a(t_1)}}{X_{\cdot, a(t_0)}} - 1 \right) + \left(\frac{X_{\cdot, j(t_1)}}{X_{\cdot, j(t_0)}} - \frac{X_{\cdot, a(t_1)}}{X_{\cdot, a(t_0)}} \right) + \left(\frac{X_{ij(t_1)}}{X_{ij(t_0)}} - \frac{X_{\cdot, j(t_1)}}{X_{\cdot, j(t_0)}} \right)$$

Keterangan :

$$Z_j = \frac{Y_j - \min Y_j}{Std \ Dev}$$

- | | | | |
|----|-------------------------------|-----|--|
| a | : komponen share | X.. | : nilai jumlah aktivitas dalam jumlah wilayah |
| b | : komponen proporsional shift | X.i | : nilai jumlah aktivitas tertentu dalam jumlah wilayah |
| c | : komponen differential shift | Xij | : nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu |
| t1 | : titik tahun akhir | t0 | : titik tahun awal. |

Analisis Skalogram

Metode ini mengidentifikasi hirarki dari fasilitas umum yang dimiliki suatu wilayah. Skalogram merupakan penggabungan atau penyederhanaan Skala Guttman. Metode Skalogram menggambarkan seluruh fasilitas umum yang dimiliki oleh setiap unit wilayah didata dan disusun dalam satu tabel. Indeks perkembangan wilayah (IPW) di masing-masing desa/kelurahan dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

Keterangan :

- | | | |
|--------------------|---|---|
| Z _{ij} | : | nilai baku untuk desa/kelurahan ke-i dan jenis sarana ke-j |
| Y _{ij} | : | jumlah sarana untuk desa/kelurahan ke-i dan jenis sarana ke-j |
| Min Y _j | : | nilai minimum untuk jenis sarana ke-j |
| Std Dev | : | nilai standar deviasi IPW. |

Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis Isi digunakan untuk mendeskripsikan isi-isi komunikasi tentang prinsip kearifan lokal (asimilasi, adopsi dan adaptasi) pada dokumen RTRW Kab. Soppeng, Wajo dan Sidrap. Analisis Isi terdiri atas 6 tahapan, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan *sampling* terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang digunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

Hasil Dan Pembahasan

Kearifan Lokal di Kawasan Danau Tempe

Kepercayaan dan Konsepsi tentang Alam Semesta

Sebelum menganut Agama Islam, masyarakat Etnis Bugis di Kawasan Danau Tempe memiliki keyakinan Bugis kuno. Beberapa desa masih tetap mempertahankan kepercayaan tersebut yang dikenal dengan aliran kepercayaan *To Lotang*. Etnis Bugis meyakini

kekuatan gaib atau supranatural yang menguasai alam semesta. Kehidupan mikrokosmos ditandai dengan konsep *sulapa eppa walasuji* yang menyimbolkan elemen-elemen kehidupan alam semesta yaitu Tuhan (*Deuwata Seuwae*), manusia, langit dan bumi beserta isinya. Konsep makrokosmos yang bersumber dari tradisi lisan dan naskah *I Lagaligo* yaitu konsep *lino tellu lafi* (dunia tiga susun) terdiri dari *botting langiq* (langit), *ale kawaq* (bumi) dan *pertiwi* (bawah tanah). Aktivitas para dewa berada di *botting langiq* dan *pertiwi*, sedangkan aktivitas manusia berada di *ale kawaq*. Konsep mikrokosmos *sulapa eppa walasuji* sebagai pedoman hidup dalam bersosialisasi dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan, sedangkan konsep *lino tellu lafi* sebagai pedoman dalam pemanfaatan sumberdaya alam.

Komunitas Lokal

Komunitas lokal yang masih bertahan hingga saat ini erat kaitannya dengan perkembangan peradaban Etnis Bugis. Masing-masing komunitas memiliki keunikan dari aspek-aspek kearifan lokal yang diamati.

Pertama komunitas *Pakkaja* merupakan komunitas nelayan dengan kegiatan sehari-hari lebih dominan berlangsung di perairan, terutama nelayan yang memiliki *kalampang*. Komunitas ini menyebar di Kec Belawa, Tanasitolo, Tempe, Sabbangparu, Marioriawa dan Pancalautang. Aturan adat dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan di Danau Tempe masih tetap bertahan. *Macoa tappareng* sebagai ketua adat yang mengawasi pelaksanaan aturan adat *asitureng* yang terdiri dari berbagai larangan sebagai bentuk pemanfaatan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan dan penghormatan terhadap *walli* atau *funnawei* sebagai penjaga danau. Jika terjadi pelanggaran maka dikenakan sanksi adat *I dosa* berupa denda atau melaksanakan acara *maccera tappareng*. Kegiatan usaha ekonomi lebih dominan di bidang perikanan tangkap dan budidaya, termasuk usaha pengawetan ikan kering. Nelayan di perairan memiliki rumah terapung atau *kalampang*, sedangkan di daratan memiliki rumah panggung tradisional. Tradisi *maccera tappareng* dan *mappalari lopi* sebagai momentum kebersamaan nelayan dan sekaligus sebagai rasa syukur dan untuk memohon keselamatan.

Kedua, komunitas *To Lotang* merupakan komunitas yang mempertahankan kepercayaan Bugis kuno dengan *Deuwata Seuwae/Patotoe* sebagai Tuhan yang Maha Esa. Komunitas ini menyebar di Kec. Tellulimpoe, Watangsidenreng dan Maniangpajo. Pemimpin utama dipegang oleh *uwuata battoae* dibantu oleh para *uwuwa*. Kegiatan sembahyang dilakukan baik secara individual dengan berdiam diri di rumah dan sembahyang bersama yang dilakukan di rumah *uwuwa*. Aktivitas usaha ekonomi pertanian khususnya padi dan jagung berkaitan erat dengan tradisi pertanian tradisional yang dimiliki oleh komunitas *To Lotang*. Rumah golongan *uwuwa* memiliki tiang berbentuk lingkaran dengan arsitektur yang khas sedangkan golongan *tosama* (biasa) tiangnya berbentuk persegi dan lebih sederhana. Terdapat aturan adat dimana rumah golongan *tosama* tidak boleh melebihi tinggi rumah golongan *uwuwa*. Upacara *sipulung* dan tradisi *massempe* dilaksanakan setiap Bulan Januari di Parinyameng, Amparita yang dihadiri oleh seluruh penganut kepercayaan ini.

Ketiga, komunitas *To Paggalung* merupakan komunitas mempertahankan tradisi pertanian tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Komunitas ini terkonsentrasi di Desa Lalabata Riaja, Donri-donri dan Pising di Kec. Donri-donri. Aktivitas pertanian tradisional bersumber dari *Lontara Palaong Nruma* bagian naskah *I Lagaligo*. Kegiatan pertanian selalu diawali dengan tradisi yang khas dan masih menggunakan peralatan yang sederhana. Penghormatan terhadap Dewi Padi (*Sangiang Seri*) sebagai pengharapan melimpahnya hasil panen. Komunitas ini dipimpin oleh *sanro wanua* yang mengatur tahapan kegiatan pertanian dan memimpin tradisi *attudangtudangeng*, yaitu sebuah forum petani yang akan membahas permasalahan pertanian. Pada musim panen dilaksanakan upacara *mappadandang* yaitu pesta rakyat yang diiringi dengan kesenian tradisional

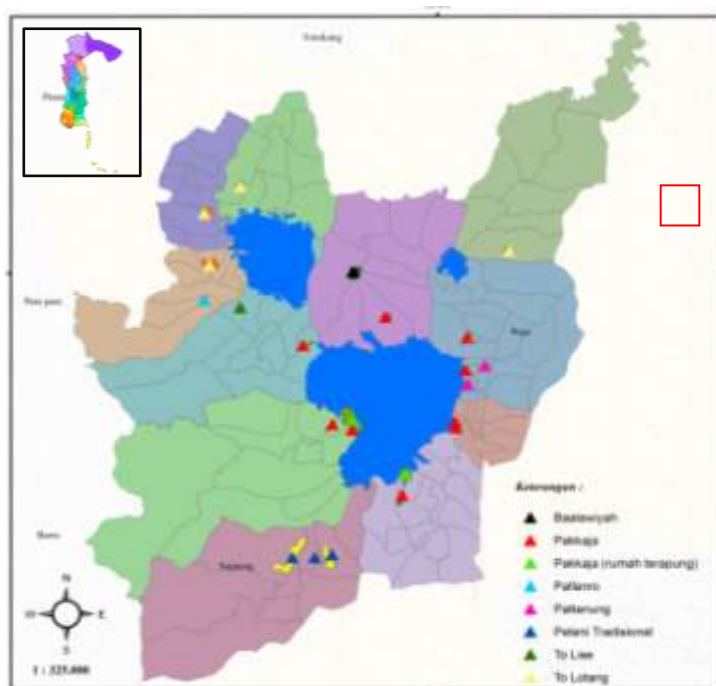
sebagai simbol rasa syukur. Selain berfokus pada usaha ekonomi pertanian padi dan jagung, komunitas ini juga menanam tanaman murbei sebagai pakan ulat sutera yang menghasilkan benang untuk pembuatan tenun sutera. *Awa bola* pada rumah panggung dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan hasil panen dan peralatan pertanian.

Keempat, komunitas *Pattenung* merupakan komunitas yang mempertahankan tradisi menenun secara tradisional. Komunitas ini terkonsentrasi di Desa Pakkanna dan UjungE Kec. Tanasitolo. Kegiatan menenun dilakukan hanya oleh kaum wanita yang menghasilkan kerajinan berupa *lipa sabbe*, *waju ponco* dan *songko' pamiring*. Terdapat mitos atau larangan dalam proses pengerjaannya, seperti seorang laki-laki tidak boleh terkena pukulan *walida* (alat menenun). Kegiatan menenun sebagai tanda kedewasaan wanita yang mencirikan etos kerja (*reso*) dan ketekunan (*tinulu*). Selama 2-3 minggu akan menghasilkan 1 lembar sarung tergantung dari corak dan motifnya. Hasil menenun menjadi sumber penghasilan tambahan masyarakat setempat dan membentuk jaringan sosial, dimana pemilik benang sebagai *punggawa* dan penenun sebagai *ana guru*. Untuk memenuhi kebutuhan pasokan benang, masyarakat setempat juga memiliki tradisi memproduksi benang dengan memelihara ulat sutera. *Awa bola* pada rumah panggung dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas menenun.

Kelima, komunitas *Pallanro* merupakan komunitas dengan ciri khas masyarakatnya yang memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan senjata tradisional. Komunitas ini terkonsentrasi di Kel. Massepe Kec. Tellulimpoe dan memiliki peran penting pada masa kejayaan Kerajaan Sidenreng. Kepercayaan terhadap proses pembuatan kerajinan besi sarat akan unsur-unsur magis yang memerlukan ritual khusus. Kegiatan menimba besi dilakukan oleh kaum pria dan dalam sehari 1 unit usaha mampu menghasilkan sekitar 10 kerajinan berupa badik, cangkul, kapak, sabit dan lain-lain. Aktivitas ini menjadi sumber utama ekonomi keluarga dan membentuk jaringan sosial antara pemilik unit kerja (*punggawa*) dan karyawan (*ana guru*). Pada umumnya aktivitas tersebut dilakukan pada ruang *awa bola*.

Keenam, komunitas *Baalawiyah* merupakan komunitas yang mempertahankan ajaran Agama Islam yang berasimilasi dengan tradisi Bugis. Komunitas ini terkonsentrasi di Kec. Belawa yang berkaitan erat dengan sejarah perkembangan kecamatan tersebut. Figur ulama memiliki posisi penting dalam keberlanjutan ajaran atau komunikasi keagamaan dengan masyarakat. Perpaduan tersebut sebagai bentuk penyebaran Islam agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. *Anregurutta* Syech Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini merupakan ulama yang paling berpengaruh terhadap eksistensi komunitas ini. Rumah *panrita* (ulama) menggunakan atap berlapis tiga dibagian depan, sedangkan *tosama* hanya menggunakan atap satu lapis. Budaya yang khas pada komunitas ini adalah *sikkri rabbana* yang merupakan bentuk salawat yang memadukan musik tradisional dengan syair-syair *barazanji*.

Ketujuh, komunitas *To Lise* merupakan komunitas yang memiliki keahlian dalam berkomunikasi (*pandre ada*) yang diwariskan secara turun temurun dan terkonsentrasi di Desa Lise Kec. Pancalautang. Tradisi tersebut bersumber dari kecerdasan Nene Mallomo sebagai leluhur mereka. Pada dasarnya *ada tongeng* atau *lecco-lecco ada* mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi melucu, hiburan, mendidik, mempermainkan orang, memperdayakan orang, mengejek, mengalahkan teman bicara, membela diri, menunjukkan kepandaian bicara, menghilangkan keformalan, membujuk, memperlancar hubungan sosial, komunikasi, dan introspeksi (Pertiwiningisih 2000). Pemanfaatan kondisi geografis berupa savana sangat mendukung kegiatan penggembalaan hewan ternak oleh masyarakat setempat. Penyebaran komunitas lokal dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta Penyebaran Komunitas Lokal di Kawasan Danau Tempe

Arsitektur Rumah Tradisional

Masyarakat Etnis Bugis memiliki rumah tradisional disebut dengan *bola aju* yaitu rumah panggung yang dibangun dengan material kayu. Rumah panggung tradisional (Gambar 2) di daratan pada umumnya berukuran 5 x 10 meter dengan atap berbentuk limasan dan ditopang dengan 12 tiang dari kayu. Filosofi pembangunannya mengadopsi pembagian ruang yaitu *botting lagiq* (bagian atas), *ale kawaq* (bagian tengah/inti rumah) dan *awa bola* (bagian bawah). Pada beberapa komunitas lokal memanfaatkan *awa bola* sebagai tempat penyimpanan padi, kegiatan menenun dan tempat membuat kerajinan tradisional.

Penggunaan rumah panggung sangat relevan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi perairan Danau Tempe yang fluktuatif. Rumah tradisional di perairan disebut dengan *kalampang* (rumah terapung). Material yang digunakan pada rumah terapung tidak berbeda dengan rumah panggung di daratan, kecuali pada konstruksi rakit pemikul rumah yang seluruhnya disusun dari rangkaian ikatan bambu. Rumah *kalampang* disusun dari 9-12 ikatan bambu, dimana satu ikatan terdiri dari 20-30 batang bambu. Rumah *kalampang* di Danau Tempe hanya ditemukan di Desa Pallimae, Kelurahan Kaca dan Kelurahan Limpomajang jumlah seluruhnya sekitar 200 unit. Ketika musim kemarau rumah *kalampang* akan didorong menuju wilayah yang masih tergenang air sedangkan pada musim hujan akan didorong menuju perairan dekat dengan daratan.



Gambar 1 Rumah panggung di daratan dan rumah terapung di perairan

Nilai Penting dan Nilai Strategis di Kawasan Danau Tempe

Pengukuran Nilai Penting dari sumberdaya budaya (situs cagar budaya, tradisi adat istiadat, ritual keagamaan dan kerajinan tradisional) di Kawasan Danau Tempe menunjukkan Kec. Tempe dan Tellulimpoe merupakan kecamatan dengan skor tertinggi, sedangkan hasil pengukuran Nilai Strategis diperoleh Kec. Tellulimpoe dan Maniangpajo memiliki skor tertinggi. Hasil rekapitulasi Nilai Penting dan Nilai Strategis seperti pada Tabel 1, maka diperoleh urutan pengembangan kawasan strategis untuk kepentingan sosial budaya di Kawasan Danau Tempe yang terbagi menjadi 3 kelompok pengembangan yaitu kelompok pengembangan I mencakup Kec. Tellulimpoe, Tempe, Donri-donri dan Marioriawa, kelompok pengembangan II mencakup Kec. Tanasitolo, Belawa, dan Maniangpajo serta kelompok pengembangan III yang mencakup Kec. Sabbangparu, Pancalautang, Maritengngae dan Watangsidreneng. Pengembangan kawasan strategis untuk kepentingan sosial budaya perlu diprioritaskan pada kelompok pengembangan I dengan keragaman sumberdaya budaya dan potensi sosial budaya yang lebih dominan.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Penting dan Nilai Strategis di Kawasan Danau Tempe

Kecamatan	Kabupaten	Nilai Penting	Nilai Strategis	Jumlah
Belawa	Wajo	75	40	115
Tanasitolo	Wajo	59	40	99
Maniangpajo	Wajo	42	60	102
Tempe	Wajo	80	50	130
Sabbangparu	Wajo	47	40	87
Donri-donri	Soppeng	79	50	129
Marioriawa	Soppeng	78	50	128
Pancalautang	Sidrap	47	40	87
Tellulimpoe	Sidrap	80	60	140
Maritengngae	Sidrap	34	50	84
Watangsidreneng	Sidrap	24	40	64

Sumber: Olah data, 2014

Komoditi Unggulan Pertanian

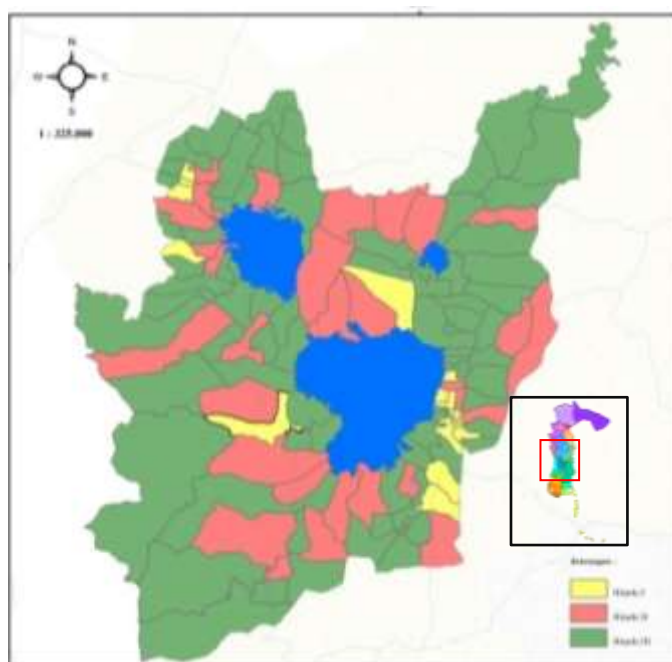
Komoditi unggulan pertanian diperoleh dari nilai LQ lebih dari 1 dan SSA bernilai positif, kemudian direkapitulasi berdasarkan kecamatan dan menunjukkan bahwa komoditi pertanian tanaman pangan lebih terkonsentrasi di Kec. Sabbangparu, Tempe, Maniangpajo, Watangsidreneng, Maritengngae, Pancalautang, Donri-donri dan Tellulimpoe. Subsektor tanaman hortikultura dapat diarahkan di Kec. Sabbangparu, Tempe, Tanasitolo, Watangsidreneng dan Maritengngae. Selanjutnya komoditi unggulan subsektor perkebunan lebih terkonsentrasi di Kec. Sabbangparu, Tempe, Watangsidreneng, Maritengngae, Pancalautang, Marioriawa dan Donri-donri. Kawasan Danau Tempe memiliki potensi

komoditi unggulan perikanan dan peternakan yang cukup merata di semua kecamatan. Subsektor perikanan didukung dengan keberadaan Danau Tempe, Danau Sidenreng dan Danau Lapingpakka. Kec. Tellulimpoe memiliki jumlah komoditi unggulan yang lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Komoditi unggulan tumbuh dan berkembang karena faktor alam, sebagian karena adanya keterampilan dan tradisi khas yang dimiliki petani setempat (Setiyanto, 2013). Kearifan lokal berperan penting dalam proses produksi pertanian sebagai bentuk kemandirian dan swasembada hasil pertanian pada komunitas mereka (Kumar 2010). Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan khususnya padi dan jagung yang terdapat di Kec. Maniangpajo, Watangsidenreng, Maritengngae, Pancalautang dan Donri-donri bersinergi dengan kearifan lokal komunitas *To Paggalung* dan *To Lotang* dalam mengelola potensi pertanian. Kearifan lokal komunitas *To Paggalung* juga mengembangkan tanaman murbei sebagai salah satu komoditi unggulan untuk memenuhi kebutuhan benang dalam pembuatan sutera. Kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas *Pakkaja* dapat mendukung pengembangan potensi perikanan sedangkan komunitas *To Lise* berperan dalam pengembangan komoditi peternakan.

Hirarki Tingkat Perkembangan Wilayah

Hasil Analisis Skalogram menunjukkan bahwa sebagian besar desa/kelurahan di Kawasan Danau Tempe berada pada tingkat perkembangan yang rendah. Jumlah 125 desa yang dianalisis, hanya terdapat 17 desa/kelurahan atau sekitar 14% yang masuk ke dalam hirarki I. Desa yang masuk hirarki II berjumlah 29 desa atau sekitar 23%. Kebanyakan desa berada pada hirarki III sebanyak 79 desa atau sekitar 63% dari seluruh desa yang dianalisis. Desa/kelurahan yang teridentifikasi dengan hirarki I dapat diarahkan sebagai pusat pelayanan kawasan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Hirarki Perkembangan Wilayah di Kawasan Danau Tempe

Pembangunan desa-desa yang berpotensi menjadi wilayah inti untuk hirarki I perlu menjadi prioritas, karena keberadaan wilayah inti akan mendorong pergerakan ekonomi wilayah yang menjadi *hinterland* atau pendukung khususnya di Kawasan Danau Tempe. Hasil Analisis Skalogram dapat dikaitkan dengan wilayah penyebaran komunitas lokal

dengan ciri khasnya masing-masing. Beberapa komunitas lokal berada di desa/kelurahan yang masuk hirarki I dan II seperti komunitas *To Lotang*, *Pattenung* dan *Baalawiyah*. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan desa yang ditandai dengan hirarki I dan II dapat sejalan dengan eksistensi komunitas lokal tersebut yang tetap mempertahankan tradisi mereka.

Aspek Kearifan Lokal dalam RTRW Kabupaten

Hasil Analisis Isi diperoleh bahwa RTRW Kab. Wajo, Soppeng dan Sidrap telah mengakomodasi prinsip kearifan lokal, umumnya lebih dominan pada aspek asimilasi seperti pada Tabel 2. Aspek asimilasi terdiri dari dua faktor utama yaitu penentuan suatu kawasan untuk kepentingan sosial budaya dan penentuan kawasan untuk pengembangan pariwisata berkearifan lokal. Masing-masing kabupaten memiliki aspek asimilasi mencapai 50-57%. Aspek yang paling sedikit dibahas adalah aspek adaptasi dengan rata-rata persentase 19-25%. Berdasarkan perbandingan antar kabupaten, Kab. Sidrap merupakan kabupaten yang paling banyak mengakomodasi aspek kearifan lokal dalam dokumen RTRW yang mencapai 49%, kemudian Kab. Wajo dengan 28% dan paling sedikit mengakomodasi aspek kearifan lokal adalah Kab. Soppeng yang hanya mencapai sekitar 23%.

Tabel 2 Perbandingan hasil Analisis Isi pada RTRW ketiga kabupaten

Aspek	RTRW Kab. Sidrap		RTRW Kab. Soppeng		RTRW Kab. Wajo	
	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase
Adopsi	5	24	2	25	7	28
Adaptasi	0	19	2	25	3	21
Asimilasi	0	57	4	50	1	51
Jumlah	05	100	8	100	1	100

Sumber : Olah data, 2014

Arahan Pengembangan Kawasan Danau Tempe dengan Mempertimbangkan Kearifan Lokal

Perencanaan yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik, pengetahuan rasional, pengalaman, intuisi, pemikiran kreatif dan tindakan yang pada dasarnya relevan dengan kearifan lokal (Berke dan Conroy, 2000). Kebudayaan yang menguntungkan dan dapat berfungsi mempertahankan eksistensi masyarakat dalam lingkungan alam, biologi dan fisik, akan diteruskan ke generasi berikutnya hingga terbentuk tradisi (Ningrum, 2012). Perkembangan wilayah/kota yang baik adalah mampu memberikan kenangan tahapan pembangunan masa lampau sebagai cerminan budaya masyarakat dan pemberi tautan makna kultural pada generasi akan datang (Budiharjo, 1997). Maka dari itu sebagai bagian dari bentuk pelestarian dan pengakomodasian dalam perencanaan wilayah, potensi kearifan lokal menjadi kekuatan penggerak dalam meningkatkan kinerja pengembangan wilayah di Kawasan Danau Tempe. Arahan pengembangan Kawasan Danau Tempe perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang bersumber dari kebudayaan yang dimiliki oleh 7 komunitas lokal dan hasil penentuan kelompok pengembangan. Pertimbangan kearifan lokal pada masing-masing komunitas yaitu; (1) pelibatan *macoa tappareng*, *uwua*, dan *sanro wanua* dalam proses penataan ruang, (2) pengelolaan sumberdaya perikanan Danau Tempe, Lapongpakka dan Sidenreng yang berkelanjutan dan pengembangan kegiatan usaha ekonomi perikanan dengan mengakomodasi kearifan lokal nelayan *Pakkaja*, (3) pengembangan kegiatan usaha ekonomi pertanian menempatkan kearifan lokal *To Paggalung* dan *To Lotang*, (4) pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal, (5)

pengembangan kegiatan usaha ekonomi peternakan disinergikan dengan kearifan lokal *To Lise*, (6) pengembangan ekonomi kreatif tenun sutera dan senjata tradisional dengan mengintegrasikan kearifan lokal komunitas *Pattenung* dan komunitas *Pallanro*, (7) pengembangan desa-desa budaya sebagai media pembelajaran kearifan lokal dan desa-desa untuk perlindungan ajaran agama, (8) perlindungan terhadap keberagaman situs budaya yang akan mendukung pengembangan kearifan lokal di Kec. Belawa, Maniangpajo, Tempe, Donri-donri, Marioriawa, Tellulimpoe, Maritengngae dan Sabbangparu serta (9) pengembangan pusat pelayanan di Kec. Tempe, Sabbangparu, Marioriawa, Tellulimpoe, Maritengngae, Belawa dan Tanasitolo.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Terdapat 7 komunitas tradisional yang memiliki kekhasan dari aspek kearifan lokal, sehingga dapat dipertimbangkan dalam pengembangan Kawasan Danau Tempe yaitu *Pakkaja*, *To Lotang*, *To Paggalung*, *Pattenung*, *Pallanro*, *Baalawiyah* dan *To Lise*. Kec. Tellulimpoe, Tempe, Marioriawa, dan Donri-donri memiliki keragaman aspek sosial budaya yang tinggi.
2. Komoditi unggulan pertanian di Kawasan Danau Tempe lebih dominan pada subsektor perikanan dan peternakan. Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan berkaitan dengan pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal.
3. Sebagian besar desa/kelurahan di Kawasan Danau Tempe mempunyai tingkat perkembangan yang rendah, dimana 79 desa/kelurahan masuk dalam kategori hirarki III, 29 desa masuk dalam hirarki II dan hanya 17 desa masuk dalam kategori hirarki I.
4. Aspek asimilasi merupakan aspek yang paling dominan diakomodasi dalam RTRW ketiga kabupaten. Kab. Sidrap merupakan kabupaten yang paling menonjol mengakomodasi aspek kearifan lokal dalam dokumen RTRW.
5. Arah pengembangan Kawasan Danau Tempe dengan mempertimbangkan kearifan lokal meliputi pelibatan ketua adat dalam proses penataan ruang, pengelolaan sumberdaya alam dan pengembangan usaha ekonomi berbasis pengetahuan lokal, pengembangan ekonomi kreatif, pengembangan permukiman tradisional, pengembangan desa berbasis desa budaya, perlindungan terhadap situs budaya dan pengembangan pusat pelayanan.

Saran

1. Pemerintah daerah perlu mengakomodir uraian arahan pengembangan dengan mempertimbangkan kearifan lokal sebagai bentuk penyempurnaan RTRW.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan strategi pengembangan kawasan pariwisata budaya dari kearifan lokal yang dimiliki oleh ketujuh komunitas tersebut dengan berbasis pada persepsi stakeholder.

Daftar Pustaka

- Agusta, I. 2007. Penguatan kelembagaan dalam pengembangan kawasan agropolitan. Pelatihan Nasional dan Implementasi Pengembangan Kawasan Agropolitan [Internet]. Bogor: P4W-LPPM-IPB dan Yayasan Tunas Mandiri Indonesia. hlm 17; [diunduh 2014 Jan 5]. Tersedia pada : <http://ivanagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-penguatan-kelembagaan-pengembangan-agropolitan-indonesia.pdf>
- Budiharjo, E. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Semarang: Karya Unipress.
- Doungchan, P et.al. 2010. Local Wisdom: The Development of Community Culture and Production Processes in Thailand. *International Business & Economics Research Journal*. Vol.9, No.11 : 115-120.
- Keraf, AS. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Cetakan I Kompas Gramedia.
- Kumar, KA. 2010. Local Knowledge and Agricultural Sustainability: A case study of Pradhan Tribe in Adilabad District. India: Centre for Economic and Social Studies.
- Mungmachon, MR. 2012. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.2, No.13 : pp174-181.
- Naing, N et al. 2009. "Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Pemukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan". *Local Wisdom*. Vo.1, No.1: pp 19-26.
- Ningrum, E. 2012. "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Mimbar*, Vol. 28, No.1 : pp 47-54.
- Pelras C. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Putra, et al. 2007. *Identifikasi Kawasan Danau Tempe Provinsi Sulawesi Selatan*. Balai Budidaya Air Payau Takalar. Makassar : Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Saraswati. 2006. "Peranan Pertimbangan Kearifan Budaya Lokal dalam Perencanaan Wilayah". *PWK Unisba*. Vol 6, No.2: pp 4-13.
- Setiyanto, A. 2013. "Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian". *Forum Agro Ekonomi*. Vol,13 No,2: pp 171-195.
- Sitorus, MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor : Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan Sosek Faperta, IPB.
- Sitorus, SRP dan Nurwono. 1998. *Penerapan Konsep Agropolitan dalam Pembangunan Transmigrasi*. Jakarta: Bagian Rencana Biro Perencanaan. Sekretariat Jenderal Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2010.
- Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2007.